

Metode Penguatan Pendidikan Akhlak

Moh. Ulul Azmi

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ululhamdallah@gmail.com

Keywords

*Educational methods,
Moral Education, Majelis
Taklim*

Abstract

Corresponding Author:

Moh. Ulul Azmi

Email:

ululhamdallah@gmail.com

This research aims to understand the methods for strengthening moral education at the Majelis Taklim Padepokan Arrohman Loringpasar and the implications of these methods for the congregation of Majelis Taklim Arrohman Loringpasar. Consequently, the researcher will provide a description and analysis. This research employs a qualitative approach and falls under the category of field research. In this study, data collection methods such as observation, interviews, and documentation are used. Data is obtained from the caregivers, administrators, and congregation members of Majelis Taklim Arrohman Loringpasar. The results of this research reveal that there are various forms of activities intended to strengthen moral values within Majelis Taklim Arrohman Loringpasar. Some of these activities include the study of Islamic classical texts, spiritual exercises, and martial arts. The implications of these diverse activities concerning moral development include the emergence of role models and processes of spiritual purification, illumination, and manifestation within the congregation members. The methods employed have a positive impact on shaping virtuous character among the congregation. When the caregivers demonstrate exemplary behavior and morals, the congregation members feel inspired and motivated to follow their example. Additionally, the processes of spiritual purification, illumination, and manifestation within the congregation contribute to the development and strengthening of moral values in their relationship with God, fellow humans, and the universe.

Pendahuluan

Membahas pembentukan akhlak berarti membicarakan tujuan utama pendidikan Islam, karena banyak ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, mendorongnya untuk berperilaku baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang berlebihan.¹ Sifat

¹ H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005). H. 3

yang tertanam dalam jiwa menyebabkan munculnya berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang berlebihan. Dengan mengetahui apa yang baik, seseorang akan ter dorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan dari tindakan tersebut, sementara jika mengetahui apa yang buruk, ia akan ter dorong untuk meninggalkannya dan terhindar dari bahaya yang menyesatkan. Pentingnya akhlak (moralitas) dalam kehidupan manusia menjadikan penanaman akhlak sebagai program utama dalam segala usaha. Hal ini khususnya berlaku pada zaman modern ini, di mana pendidikan akhlak menjadi sangat penting bagi anak-anak, terutama santri. Upaya untuk mendidik akhlak ini didasarkan pada contoh dan teladan dari Nabi Muhammad SAW, yang memiliki akhlak yang sempurna. Seluruh umat Muslim diwajibkan meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak umatnya, seperti yang terdapat dalam hadits-hadits beliau.

إِنَّمَا يُعَذِّبُ لِأَنَّمَا مَكَارُمُ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)”. (Hadis Riwayat Baihaqi).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa misi Nabi Muhammad bukanlah suatu misi yang sederhana, melainkan misi yang agung, yang membutuhkan waktu kurang lebih 22 tahun untuk direalisasikan. Nabi Muhammad memulai misi tersebut dengan melakukan pemberian dalam aqidah (keyakinan) masyarakat Arab selama 13 tahun pertama. Setelah aqidah masyarakat mantap, Nabi kemudian mengajak mereka untuk menerapkan syariah (hukum-hukum Islam). Dengan dua pendekatan ini, yaitu pemberian aqidah dan penerapan syariah, Nabi Muhammad dapat mewujudkan akhlak mulia di kalangan umat Islam.² Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dan utama dalam Islam. Para nabi sejak nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW diutus untuk

² Selly Sylviyanah, “*Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar* (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman),” *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (May 5, 2014): 53, <Https://Doi.Org/10.17509/T.V1i1.3762>.

membina akhlak manusia. Selama sekitar 23 tahun, Rasulullah SAW membina akhlak masyarakat Arab dan berhasil mencapai hasil yang menakjubkan. Keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terjadi karena beliau sendiri memiliki akhlak yang luhur.³

Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah degradasi akhlak moral. Prilaku masyarakat menunjukkan keprihatinan, dengan banyak pelanggaran yang merusak tatanan sosial dan agama, seperti tawuran, seks bebas, sikap tidak sopan, arogansi seperti geng motor, penentangan terhadap orang tua, tindakan kriminal, balapan liar, perjudian, tawuran/perkelahian, narkoba, dan berbagai perilaku amoral lainnya yang mencerminkan akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurangnya akhlak menyebabkan berbagai kejadian yang tidak diinginkan dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, perbulyan, dan pertengkar. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dalam peningkatan mutu pendidikan, di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak negatif pada perilaku dan etika berpakaian anak didik, yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diingat bahwa penyimpangan perilaku tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat terjadi pada kalangan remaja, yang menjadi perhatian mengingat kemerosotan akhlak pada remaja zaman sekarang. Hal ini menegaskan pentingnya pembinaan dan pembentukan akhlak sejak dini. Krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh lemahnya pemahaman dan pengamalan terhadap agama. Kualitas pendidikan agama seharusnya memberikan nilai spiritual yang kuat, namun ketidakadilan tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran dalam beragama. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk membangun dan memperkuat akhlak dalam masyarakat dengan memperhatikan pendidikan agama yang lebih baik dan pengawasan yang lebih ketat,⁴ tidak hanya dalam

³ Husayn Haikal, *Rasulullah Dan Al-Khulafa'ur Rasyidun* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008). 600

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992). 7

ranah formal dalam kelas tetapi juga ditambah pendidikan non formal luar kelas yang dapat dilaksanakan secara berkala dan fleksibel seperti majelis taklim.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan. Selain itu, terdapat data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Oleh karena itu, data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan tiga tahap, yaitu: Kondensasi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan serta pengujian keabsahan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Penguatan Pendidikan Akhlak

Pentingnya pendidikan melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia juga mencakup penanaman nilai-nilai yang baik dalam diri individu. Metode pendidikan dalam konteks ini merujuk pada langkah-langkah dan cara yang digunakan untuk memfasilitasi proses pendidikan dan tindakan yang harus diambil. Beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlak termasuk pemahaman agama, di mana agama dianggap sebagai landasan utama dalam pendidikan etika dan moral, fokus pada dimensi spiritual, dan kemampuan berpikir filosofis.⁶ Selain itu, metode pendidikan akhlak juga melibatkan aspek pergaulan, di mana interaksi dengan masyarakat dan teman sebaya membentuk karakter individu.⁷ Pembiasaan juga diterapkan dengan mengajarkan perilaku baik sejak usia dini dan melalui peniruan panutan seperti orang tua atau guru. Adanya anjuran dan perhatian yang baik kepada anak didik serta penerapan

⁵ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1989). 157

⁶ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, No. 2 (December 19, 2017): 177, <Https://Doi.Org/10.31942/Pgrs.V5i2.2609>.

⁷ Alimudin Alimudin, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 26, 2022): 86–98, <Https://doi.org/10.52266/tajid.v6i1.822>.

kedisiplinan dalam menjaga kebersihan juga merupakan metode yang relevan. Selain itu, nasihat diberikan sebagai cara untuk membentuk akhlak yang baik, dan keteladanan menjadi metode yang sangat efektif dalam memengaruhi perilaku dan etika individu dalam pendidikan akhlak.

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar pengajaran, tetapi juga mencakup pemodelan perilaku dan penanaman nilai-nilai yang baik. Melalui berbagai metode yang beragam, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk individu dengan karakter moral yang kuat dan perilaku yang baik. Pendekatan dalam pendidikan akhlak ini menyoroti bahwa pendidikan yang berfokus pada akhlak adalah jauh lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Ia melibatkan dimensi yang lebih dalam, yakni pemodelan perilaku positif dan penanaman nilai-nilai yang baik dalam diri individu. Pendidikan akhlak adalah sebuah proses holistik yang bertujuan untuk membentuk karakter moral yang kuat dan perilaku yang baik pada individu. Dalam konteks Padepokan Arrohman Loringpasar, pendekatan ini tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga diterapkan dalam praktik nyata melalui berbagai kegiatan yang menarik.

Metode-metode yang disebutkan di atas, seperti pemahaman agama, pergaulan, pembiasaan, anjuran dan perhatian, kedisiplinan, nasihat, dan keteladanan, digunakan sebagai landasan dalam pendidikan akhlak di Padepokan Arrohman Loringpasar. Menurut Kang Imam selaku pengasuh padepokan, kajian kitab kuning digunakan sebagai sarana pemahaman agama yang mendalam dan spiritual. Riyadah atau latihan keagamaan juga merupakan sarana untuk memperkuat dimensi spiritual jamaah. Selain itu, praktik pencak silat dengan prinsip-prinsip Pagar Nusa bukan hanya sekadar latihan fisik, tetapi juga menjadi wadah untuk melatih kedisiplinan, kesabaran, dan keteladanan, serta menjaga kebersihan dan tata cara yang baik.⁸

Dengan menggabungkan berbagai metode dan kegiatan ini, Padepokan Arrohman Loringpasar menciptakan lingkungan pendidikan yang komprehensif

⁸ Wawancara, Ustadz Imam Fatkur Rahman, *Majelis Taklim Arrohman Loringpasar*. 20 Februari 2023

dan holistik. Melalui praktik nyata ini, jamaah diarahkan untuk bukan hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kesungguhan dalam membentuk karakter moral yang kuat dan perilaku yang baik dalam konteks majelis taklim tersebut.

Implikasi Metode Penguatan Pendidikan Akhlaq

Pendekatan pendidikan yang diimplementasikan oleh Majelis Taklim Arrohman Loringpasar melibatkan kegiatan kajian kitab kuning, riyadhah, dan pencak silat Pagar Nusa, dan dampaknya dalam membentuk akhlak jamaah sangatlah signifikan. Proses pembinaan yang terjadi dalam ranah Majelis Taklim Arrohman Loringpasar merupakan upaya menyeluruh yang memanfaatkan berbagai media dan metode dengan tujuan mencapai Akhlaq Karimah.⁹ Proses ini terdiri dari beberapa tahapan penting.

Tahapan pertama adalah *Takhalli* (Penyucian Diri), yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan.¹⁰ Dalam tahap ini, jamaah diajarkan untuk membersihkan diri melalui berbagai kegiatan yang dipandu oleh pengasuh. Kajian kitab kuning digunakan sebagai sarana pemahaman agama yang mendalam, dengan siswa mempelajari ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Majelis Taklim Arrohman Loringpasar, sholat berjamaah dan dzikir bersama adalah bagian integral dari upaya penyucian diri, dan dzikir menghadirkan penghiburan dan penyembuhan jiwa melalui kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diucapkan. Selain itu, kegiatan mengaji bersama dengan bimbingan pengasuh juga membantu meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah, sementara konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kegiatan penguatan akhlak seperti pembacaan *awrod* dan *riyadhah* menjadi landasan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghapus dosa-dosa.

⁹ Wawancara, Ustadz Imam Fatkur Rahman, *Majelis Taklim Arrohman Loringpasar*. 25 Februari 2023

¹⁰ Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (December 3, 2019): 91–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.

Tahapan berikutnya adalah *Tahalli*, yang muncul setelah jamaah menjalani tahap penyucian diri. Pada tahap ini, jamaah diberi pembiasaan dalam melakukan perbuatan kebaikan sesuai dengan syariat Islam.¹¹ Ini mencakup kegiatan seperti kajian kitab kuning, di mana jamaah mendengarkan nasehat-nasehat agama dan mempelajari ajaran Islam, sehingga mereka memahami nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir dan berzikir kepada Allah menjadi kebiasaan dalam Majelis Taklim dan kehidupan sehari-hari, yang menguatkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Pembebanan *riyadhadhaww* dan puasa *tirakat* juga menjadi bagian dari pembiasaan yang memperkuat ketahanan jiwa siswa serta meningkatkan kesabaran dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Melalui praktik pencak silat Pagar Nusa, siswa diajarkan perilaku sopan, saling tolong-menolong, dan penghargaan terhadap sesama, menciptakan sikap yang baik dan ramah.

Tahapan terakhir adalah *Tajalli*, yang merupakan puncak dari perjalanan pendidikan akhlak ini. Setelah menjalani tahap-tahap sebelumnya dengan sungguh-sungguh, jamaah mencapai tingkat kecintaan yang lebih mendalam terhadap ajaran agama dan Allah SWT.¹² Pada tahap ini, kecintaan mereka terhadap Allah dan agama menjadi semakin kuat dan lebih bermakna. Setiap tindakan dan perilaku jamaah mencerminkan petunjuk dan bimbingan yang mereka terima dari Allah SWT, baik di dalam maupun di luar majelis taklim. Majelis Taklim Arrohman Loringpasar dengan beragam metode dan tahapan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan holistik, di mana jamaah diajarkan untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan membangun hubungan antara manusia, lingkungan dan alam semesta yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Pendekatan ini mencerminkan tekad kuat dalam

¹¹ Muhammad Alim and Danis Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan dan kepribadian muslim* (Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 175

¹² Abdul Mustaqim, *Akhlaq tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). 80

membentuk karakter moral yang kokoh dan perilaku yang baik dalam lingkungan majelis taklim ini.

Kesimpulan

Metode penguatan pendidikan akhlak adalah rangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan untuk membentuk karakter moral individu, mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang baik, serta memfasilitasi pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Metode ini mencakup berbagai pendekatan seperti pemahaman agama, pembentukan melalui pergaulan, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, penerapan kedisiplinan, keteladanan, dan upaya pemantapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Majelis Taklim Arrohman Loringpasar, metode ini diimplementasikan melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, riyadhah, dan pencak silat Pagar Nusa untuk mencapai tujuan Akhlaq Karimah, yang melibatkan proses tahapan dari penyucian diri hingga mencapai tingkat kecintaan yang mendalam terhadap ajaran agama dan Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Alimudin, Alimudin. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 26, 2022): 86–98. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.822>.
- Azizah, Nurul. "PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (December 19, 2017): 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1992.
- H. Abuddin Nata. *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Haikal, Husayn. *Rasulullah dan Al-Khulafa'ur Rasyidun*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Muhammad Alim, and Danis Wijaksana. *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Akhlaq tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (December 3, 2019): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.

Sylviyanah, Selly. "PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (May 5, 2014): 53. <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>.

